

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk unik yang secara umum memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa manusia sebagai individu secara fitrah memiliki perbedaan. Perbedaan dari segi fisik maupun dari kadar kemampuan individu. Sehubungan dengan kondisi tersebut maka tujuan pendidikan diarahkan pada usaha membimbing dan mengembangkan potensi siswa secara optimal, dengan tidak mengabaikan adanya faktor perbedaan individu, serta menyesuaikan pengembangannya dengan kadar kemampuan dari potensi yang dimiliki masing-masing.

Tujuan Pendidikan pada umumnya adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. Lain dari pada itu, keinginan mengembangkan dan pembinaan potensi manusia ini tak lain tujuannya adalah agar kehadiran sebagai hamba Allah sekaligus khalifatullah bisa tercapai dengan baik.<sup>1</sup> Setiap orang memiliki bakat dan kemampuan yang berbeda – beda oleh karenanya membutuhkan wadah atau pendidikan yang berbeda pula.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Mappasiara, “Pendidikan Islam,” *Diya Al-Afkar* Vol. VII, no. Pendidikan (2018).

<sup>2</sup> Utami Munandar, *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*, 2nd ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

Tidak semua manusia dimuka bumi ini dilahirkan dalam keadaan beruntung. Ada yang tidak sempurna secara fisik maupun mental atau biasa disebut dengan penyandang disabilitas. Mereka semua memiliki hak yang sama dengan anak normal lainnya dalam hal memperoleh pendidikan. Islam sendiri baik muslim laki-laki maupun perempuan memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu atau berhak dalam memperoleh pendidikan yang layak.

Konsep ketidakmampuan belajar muncul sebagai bagian dari sebuah tantangan baru bagi setiap pihak, bahwa semua anak akan secara otomatis belajar pada saat mereka “mencapai kesiapan dan kematangan”. Johnson menyatakan bahwa anak-anak tidak lagi memperoleh manfaat yang lebih daripada di kelas biasa karena di kelas-kelas khusus lingkungannya ditujukan bagi anak-anak yang mempunyai kekurangan. Hal ini dapat menurunkan ekspektasi guru dan motivasi siswa. Guru-guru disemangati untuk membangun ekspektasi yang positif. Sehingga dalam perkembangannya muncullah sistem pendidikan yang tidak hanya diperuntukkan bagi siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal, melainkan juga akan diperuntukkan bagi siswa berkebutuhan khusus serta siswa normal yang ditempatkan dan dibaurkan dalam satu lokasi pendidikan, yang kemudian sistem tersebut dikenal dengan sistem pendidikan inklusi yang menurut Dadang Garnida sistem pendidikan inklusi berarti sistem pendidikan bagi anak yang memiliki keterbatasan tertentu dan anak lainnya yang disatukan dengan tanpa mempertimbangkan keterbatasan masing masing.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> J. David Smith, *Sekolah Inklusif: Konsep Dan Penerapan Pembelajaran*, ed. Muhammad Sugiarnin et al., III (Bandung: Penerbit NUANSA, 2012).

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya dengan baik dan optimal. Pendidikan tidak hanya mawadahi pengembangan satu kecerdasan manusia saja, lebih dari itu pendidikan mampu mengembangkan tiga kecerdasan manusia yakni kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan Spiritual (SQ).<sup>4</sup> Dalam UU SISDIKNAS disebutkan mengenai urgensi spiritual bagi siswa.<sup>5</sup> Dalam Undang-undang tersebut pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, dan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Membentuk sikap spiritual siswa berkebutuhan khusus sangatlah penting. Yamin Muhtar menyatakan bahwa sebagai orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus sudah sepantasnya kita mampu mendidik dia dengan penuh perhatian terlebih pada mental spiritualnya. Jadi bukan hal-hal yang bersifat akademis, intelektual dan fisik saja. karena faktor spiritual ini lah yang nantinya akan sangat dibutuhkan anak saat ini dan dimasa yang akan datang.<sup>6</sup> Nilai spiritual yang ada pada diri siswa perlu dikuatkan dan dikembangkan serta dioptimalkan

---

<sup>4</sup> LN Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016).

<sup>5</sup> Lihat : UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, *Pasal 1, Ayat 1*, n.d.

<sup>6</sup> Muhammad Yamin Muhtar, *Aku ABK, Aku Bisa Shalat, Trik Membimbing Shalat Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016).

agar dapat dijadikan sebagai pondasi untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt. yang kemudia memperbaiki perilakunya dan beramal sholeh sehingga terbentuklah akhlak yang baik.<sup>7</sup>

SMKN 1 Ngasem merupakan sekolah menengah kejuruan di Kabupaten Kediri yang menerima siswa berkebutuhan khusus untuk dididik bersama anak-anak reguler yang tidak memiliki kelainan. Di SMKN 1 Ngasem terdapat 12 siswa berkebutuhan khusus dengan klasifikasi : 6 siswa tunarungu, 2 siswa autisme, 2 siswa tunadaksa, dan 2 siswa tuna grahita. Terdapat 2 guru pembimbing khusus yang diambilkan dari guru bimbingan dan konseling. Meskipun jumlah siswa berkebutuhan khusus masih belum begitu banyak, namun 12 siswa berkebutuhan khusus yang mendaftar di SMKN 1 Ngasem menjadi sebuah tanggung jawab besar yang di emban untuk bisa mengoptimalkan potensi mereka baik spiritual, sosial, maupun intelektual.

Untuk membentuk sikap spiritual seluruh siswanya begitupun yang berkebutuhan khusus, dari pengamatan awal telah terlihat bahwa tidak mudah bagi sekolah membentuk sikap spiritual siswa berkebutuhan khusus, maka dibutuhkan berbagai macam upaya untuk membentuk sikap tersebut dengan baik.

Pada penelitian awal yang dilakukan peneliti diketahui bahwa sikap spiritual siswa berkebutuhan khusus di SMKN 1 Ngasem adalah berupa kemauan siswa ABK dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang diagendakan sekolah walaupun belum seluruhnya seperti sholat dhuhur berjamaah, do'a sebelum dan sesudah

---

<sup>7</sup> Sulthon, "Membangun Kesadaran Berperilaku Siswa Madrasah Dengan Penguatan Nilai-Nilai Spiritual," *Edukasia : Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2016): 399–420.

pembelajaran,dll. bagi siswi ABK yang muslim, mereka sudah mau berpakaian sopan dan menutup auratnya, dan bersikap sopan kepada guru serta orang yang baru dikenalnya.<sup>8</sup>

Dari hasil pemaparan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang Upaya sekolah dalam membentuk sikap spiritual siswa berkebutuhan khusus di SMKN 1 Ngasem Kabupaten Kediri. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul *“Strategi Sekolah Inklusi dalam Membentuk sikap Spiritual Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SMKN 1 Ngasem Kabupaten Kediri”*

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas dapat ditarik rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi sekolah dalam membentuk sikap spiritual siswa berkebutuhan khusus di SMKN 1 Ngasem Kabupaten Kediri ?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kegiatan pembentukan sikap spiritual siswa berkebutuhan khusus ?
3. Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan dalam pembentukan sikap spiritual siswa berkebutuhan khusus ?

---

<sup>8</sup> IW, *Wawancara, SMKN 1 Ngasem*, 22 Juli 2020.

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan pada penelitian ini yakni :

1. Untuk mengetahui strategi sekolah dalam membentuk sikap spiritual siswa berkebutuhan khusus di SMKN 1 Ngasem Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui Faktor apa saja yang menghambat pelaksanaan kegiatan pembentukan sikap spiritual siswa berkebutuhan khusus.
3. Mengetahui solusi untuk mengatasi hambatan dalam pembentukan sikap spiritual siswa berkebutuhan khusus.

### **D. Kegunaan Hasil Penelitian**

1. Secara Teoritis
  - a. Menambah khazanah keilmuan bagi pembelajaran anak berkebutuhan khusus
  - b. Sebagai bahan referensi atau pijakan untuk penelitian selanjutnya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis inklusi dengan tujuan pemerataan pembelajaran bagi guru kelas, *shadow teacher* dan juga guru pendamping
2. Secara Praktis
  - Bagi Sekolah
    - a. Dapat dijadikan masukan sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan inklusif sesuai dengan peraturan perundang-undangan

Bagi Guru

- a. Membantu meningkatkan kreativitas dalam upaya pemaksimalan metode ajar dikelas inklusif

Bagi Siswa

- a. Menumbuhkan ketrampilan sosial anak berkebutuhan khusus maupun anak normal lainnya
- b. Sebagai acuan bagi siswa normal agar dapat menerima serta berperilaku baik serta saling menolong dengan mereka yang berkebutuhan khusus

Sebagai Peneliti

- a. Sebagai bahan pertimbangan dan referensi terhadap penelitian yang relevan.

## E. Telaah Pustaka

Tujuan adanya telaah pustaka yakni sebagai tolak ukur serta acuan perbandingan dalam logika berfikir guna menjawab permasalahan pada penelitian ini untuk mendukung informasi serta teori yang dibutuhkan maka diperlukan adanya beberapa sumber kepustakaan (*library research*) dari penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan baik dari segi tema/judul penelitian, fenomena, maupun landasan teori. Berikut disajikan tinjauan pustaka yang relevan dengan penelitian ini :

No	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Pembinaan Akhlak Siswa	Hasil dari penelitian ini adalah : 1. Pembinaan akhlak siswa	skripsi Popy ini tentang bagaimana

	<p>Tunagrahita</p> <p>Pada SMPLB Negeri Salatiga<sup>9</sup></p>	<p>tunagrahita sama dengan siswa pada umumnya, tetapi untuk siswa tunagrahita memerlukan pembinaan yang lebih intens dengan menggunakan metode yang tepat.</p> <p>2. Metode tersebut antara lain metode keteladanan, pembiasaan, nasehat dan ganjaran. Kepala Sekolah, Guru dan Karyawan sangat berperan dalam usaha membina akhlak siswa tunagrahita.</p> <p>3. Sedangkan permasalahan yang muncul dalam membina akhlak siswa tunagrahita yaitu karena kekurangan dan kelemahan siswa itu sendiri, kurangnya kerja sama dengan orang tua serta kurangnya guru PAI di</p>	<p>pembinaan akhlak siswa tunagrahita yang dilakukan di Sekolah Luar biasa, sedangkan penulis melakukan penelitian mengenai bagaimana upaya sekolah inklusi dalam membentuk sikap spiritual siswa berkebutuhan khusus di SMKN 1 Ngasem Kabupaten Kediri</p>
--	--	---	---

<sup>9</sup> Popy Indriani, *Pembinaan Akhlak Siswa Tunagrahita Pada SMPLB Negeri Salatiga, Skripsi* : (Jawa Tengah: IAIN Salatiga, 2017).

		SLB Negeri Salatiga	
2	Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Siswa Lambat Belajar (Slow Learner) di Sekolah Inklusi SMP Negeri 18 Malang. <sup>10</sup>	Hasil penelitian menunjukkan: 1. Strategi yang digunakan oleh guru PAI tidak lepas dari suatu perencanaan mulai dari mempelajari keadaan fisik, psikologis, sosial, kecerdasan serta interaksi sosial siswa. Yang berikutnya adalah pelaksanaan, seperti bantuan penempatan, penciptaan situasi yang kondusif, penyesuaian materi dengan kurikulum dan alokasi waktu, serta penggunaan metode demonstrasi. Yang terakhir adalah evaluasi perubahan tingkah laku dan nilai siswa, melalui tes perbuatan (performance test), tes bentuk objektif, dan tes lisan.	Hanya berbeda pada aspek yang dikaji yakni lebih kepada interaksi sosialnya. Jika skripsi Dyah ini tentang bagaimana strategi guru PAI dalam mengembangkan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi di SMPN 18 Malang, sedangkan peneliti mengkaji tentang bagaimana strategi sekolah dalam membentuk sikap spiritual siswa

<sup>10</sup> Lokeswari Dyah Pitaloka, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Siswa Lambat Belajar (Slow Learner) Di Sekolah Inklusi SMP Negeri 18 Malang*, Skripsi : (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015).

		<p>2. Faktor pendukungnya adalah adanya rasa keterbukaan, program sekolah serta bimbingan dari keluarga besar SMP Negeri 18 Malang. Kemudian faktor penghambatnya adalah kurang adanya pembiasaan yang dilakukan keluarga saat berada dirumah. Solusi yang ditawarkan adalah menjalin hubungan yang lebih baik dengan pihak keluarga serta tetap menjalankan program sekolah guna mengembangkan interaksi sosial para siswa.</p>	<p>berkebutuhan khusus di SMKN 1 Ngasem Kabupaten Kediri</p>
3	<p>Pembinaan Kecerdasan Spiritual Anak Autis Melalui Pembelajaran Al-Qur'an (Studi</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa keadaan anak autis (santri X) di TPQ Nurul Hidayah didiagnosa mengalami gejala autis jenis sindrom Asperger. Pembelajaran Al-</p>	<p>Titik fokus pada penelitian ini yaitu pembinaan kecerdasan spiritual pada anak Autis melalui pembelajaran</p>

<p>Kasus Santri X di TPQ Nurul Hidayah Surabaya) <sup>11</sup></p>	<p>Qur'an di TPQ Nurul Hidayah Surabaya menggunakan metode tilawati. Dimana pembelajaran al-Qur'an melalui metode tilawati dapat meningkatkan kecerdasan spiritual melalui teknik klasikal, baca simak bahkan dengan lagu rost yang menjadi lagu khas dari metode tilawati. Pembinaan kecerdasan spiritual anak autis (santri X) melalui pembelajaran al-Qur'an di TPQ Nurul Hidayah adalah dengan menggunakan metode tilawati. Hal ini terbukti dengan perubahan sikap yang terjadi. Selain itu pembinaan kecerdasan spiritual anak autis dengan penanaman nilai-nilai agama sudah dilaksanakan</p>	<p>Al Qur'an di TPQ dengan metode tilawati. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih kepada pembentukan sikap spiritual siswa berkebutuhan khusus yang dilakukan di sekolah inklusi melalui berbagai macam program keagamaan.</p>
--	--	--

<sup>11</sup> Fenny Damayanti, "Pembinaan Kecerdasan Spiritual Anak Autis Melalui Pembelajaran Al-Qur'an (Studi Kasus Santri X Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Nurul Hidayah Surabaya)," in *Skripsi* : (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015).

		melalui pembinaan nilai-nilai tauhid, penanaman fiqih, penanaman nilai akhlak, penanaman makna ikhlas, menjaga kesucian, penanaman al-Qur'an dan Hadits	
4	Upaya Guru Dalam Membina Dan Membentuk Sikap Religius Santri Di TPQ Nur Rohman Perum Kemiling Permai Kelurahan Pekan Sabtu Kota Bengkulu <sup>12</sup>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh Guru dalam membina dan membentuk sikap religius santri TPQ Nur Rohman melalui 4 metode yakni metode nasehat, keteladanan, hadiah dan sanksi serta pembiasaan. Hal tersebut telah berjalan dengan baik dan bisa dikatakan cukup berhasil dalam perubahan pelaksanaan ibadah siswa. Hal ini terbukti bahwa sebagian siswa sudah mampu melaksanakan sholat lima	Titik fokus penelitian lebih kepada upaya guru dalam membina dan membentuk sikap spiritual santri TPQ, atau lebih kepada siswa reguler tanpa berebutan khusus dengan menggunakan 4 macam metode. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih kepada strategi pembentukan

<sup>12</sup> Agus Sulistiana, "Upaya Guru Dalam Membina Dan Membentuk Sikap Religius Santri Di TPQ Nur Rohman Perum Kemiling Permai Pekan Sabtu Kota Bengkulu," in *Skripsi*: (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2018).

		<p>waktu dan dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar seperti dapat mengenal huruf hijaiyah, mengetahui hukum bacaan tajwid, dan membiasakan membaca Al-Qur'an serta belajar untuk berpuasa di bulan Ramadhan.</p>	<p>sikap spiritual dengan obyek siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.</p>
--	--	---	---

Dari penjelasan beberapa penelitian terdahulu diatas, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang mana penelitian ini akan dilakukan di SMKN 1 Ngasem Kabupaten Kediri dengan tujuan memberikan bekal kepada sekolah inklusi maupun peserta didik mengenai pentingnya potensi spiritual dan pembentukan sikap spiritual oleh sekolah melalui berbagai program keagamaan yang diadakan disekolah, serta menjadikan siswa disiplin, berakhlak yang baik dan secara aktif mampu menjalankan ibadahnya dengan baik, mampu berpartisipasi dan berfikir positif terhadap dirinya, serta kepedulian terhadap lingkungannya.